

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Metakognitif

2.1.1.1 Pengertian metakognitif

Konsep metakognitif pertama kali diperkenalkan oleh Jhon Flavell (1976) yang secara sederhana mendefinisikan metakognitif sebagai “*Thinking about your own thinking*” (Alawiyah et al., 2019:92). Menurut Anantyarta & Sari (2017:36) “Metakognitif (*metacognition*) terdiri dari imbuhan “*meta*” dan “*kognisi*”. *Meta* merupakan awalan untuk kognisi yang artinya “sesudah” kognisi. Penambahan awalan “*meta*” pada kognisi untuk merefleksikan ide bahwa metakognitif diartikan sebagai kognisi tentang kognisi, pengetahuan tentang pengetahuan atau berpikir tentang berpikir”. Metakognitif sebagai suatu bentuk kognisi, atau proses berpikir dua tingkat atau lebih yang melibatkan pengendalian terhadap aktivitas kognisi. Karena itu metakognitif dapat dikatakan sebagai berpikir seseorang tentang berpikirnya sendiri.

Bahri & Idris (2017:60) menyatakan bahwa “metakognitif sebagai suatu bentuk kognisi, atau proses berpikir dua tingkat atau lebih melibatkan pengendalian terhadap aktivitas kognitif. Selain itu, metakognitif melibatkan pengetahuan dan kesadaran seseorang tentang aktivitas kognitifnya sendiri atau yang berhubungan dengan aktivitas kognitifnya”. Selanjutnya Mustofa, Corebima, Suarsini, & Saptasari (2018:662) menyatakan bahwa “*metacognition is a high-level cognitive process which is also the ultimate goal of a learning instruction to give knowledge and to develop students' ability to plan, monitor and reorganize the learning strategies*”. Artinya metakognitif merupakan proses kognitif tingkat tinggi yang menjadi tujuan akhir dari pembelajaran untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam merencanakan, mengatur, melihat, dan juga menyadari strategi atau langkah-langkah dalam belajar.

Munir (2018:119) mengemukakan metakognitif adalah “suatu kata yang berkaitan dengan apa yang dia ketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya”. Sedangkan Moh, Sri Indriati, & Muhaimin (2018:402) menyatakan bahwa metakognitif merupakan ”suatu proses menggugah rasa ingin tahu karena kita menggunakan proses kognitif diri kita sendiri”. Maka metakognitif dapat dinyatakan sebagai konsep yang berkaitan dengan kemampuan dan kesadaran berpikir peserta didik.

Selain itu, Fitri (2017:47) menjelaskan bahwa “metakognitif sebagai kemampuan seseorang dalam belajar, yang mencakup bagaimana sebaiknya belajar dilakukan, apa yang sudah dan belum diketahui yang terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan mengenai apa yang harus dilakukan, memantau perkembangan diri dalam belajar, dan menilai apa yang dipelajari”. Oleh karena itu, metakognitif berperan penting untuk meningkatkan daya pikir peserta didik dan kemampuan belajarnya.

Dapat disimpulkan bahwa metakognitif merupakan pemahaman dan keyakinan seseorang mengenai proses kognitifnya sendiri dan bahan pelajaran yang akan dipelajari, serta usaha-usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir yang akan meningkatkan proses belajar dan memorinya sehingga menjadikan seseorang tersebut sebagai pebelajar yang mandiri.

2.1.1.2 Komponen Metakognitif

Berdasarkan pendapat para ahli tentang komponen metakognitif diatas, maka komponen metakognitif adalah pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif.

a. Pengetahuan Metakognitif

Anderson & Kathwohl (dalam Novita, Widada, & Haji, 2018:44) menyatakan bahwa “pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi, secara umum sama dengan kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri seseorang. Karena itu dapat dikatakan bahwa metakognitif merupakan kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui”. Sehingga semakin banyak peserta didik yang tahu tentang proses berpikir dan belajar maka semakin

besar kesadaran metakognitif mereka, sehingga semakin baik pula proses belajar dan prestasi yang mungkin mereka capai.

Menurut Wilson & Conyers (2016:8) “Pengetahuan metakognitif mencakup pengetahuan tentang diri sendiri sebagai pembelajar dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja, pengetahuan tentang strategi, dan pengetahuan tentang kapan dan mengapa menggunakan strategi”. Sedangkan menurut Schraw dan Dennison 1994 (dalam Adhitama, Kusnadi, & Supriatno, 2018:40) menyebutkan bahwa “pengetahuan metakognitif membantu peserta didik untuk merencanakan, mengurutkan, dan memantau proses pembelajaran mereka agar hasil belajar yang diperoleh lebih baik”. Pengetahuan metakognitif memiliki arti yang sangat penting, karena pengetahuan tentang proses kognisi sendiri dapat memandu peserta didik dalam menata suasana dan menyeleksi strategi mengenai penyelesaian dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi dan langkah-langkah serta pemahaman yang tepat kapan pengetahuan tersebut digunakan.

Peirce (dalam Novita et al., 2018:45) juga menyatakan bahwa “untuk meningkatkan kemampuan metakognitif, peserta didik harus memiliki dan menyadari tiga jenis pengetahuan, yaitu: pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional”.

Adapun indikator pengetahuan metakognitif menurut Schraw & Dennison (1994) meliputi:

- 1) Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan yang dimiliki setiap individu dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja peserta didik tersebut.
- 2) Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang strategi dan prosedur-prosedur yang akan digunakan berkaitan dalam proses pembelajaran.
- 3) Pengetahuan kondisional mengacu pada pengetahuan tentang kapan dan mengapa strategi tertentu harus digunakan.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum seperti kesadaran pribadi dan pengetahuan tentang

kognisi diri sendiri dengan proses berpikir dan belajar dari diri sendiri untuk meningkatkan kemampuan kognisi seseorang.

b. Regulasi metakognitif

Flavell (dalam Novita et al., 2018:46) mengemukakan “pengalaman atau regulasi metakognitif adalah peraturan kognisi dan pengalaman belajar seseorang yang mencakup serangkaian aktivitas yang dapat membantu dalam mengontrol kegiatan belajarnya. Pengalaman-pengalaman metakognitif melibatkan strategi-strategi metakognitif atau peraturan metakognitif”. Pengalaman dan sikap berpikir yang terjadi sebelum, sesudah, maupun selama adanya aktivitas berpikir yang melibatkan strategi metakognitif yang meliputi proses mengembangkan perencanaan, memonitor pelaksanaan dan mengevaluasi proses berpikirnya dalam pemecahan masalah.

Brown (1987) dalam Mustofa dkk (2018: 954) menyebutkan “keterampilan metakognitif adalah kegiatan pengaturan terkait dengan pemecahan masalah yang meliputi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi metakognitif”. Sejalan dengan Chairani (2016:96) yang menjelaskan bahwa “regulasi kognisi menunjukkan bagaimana peserta didik dapat mengatur sistem belajarnya, misalnya menetapkan tujuan, memilih dan menggunakan strategi, dan memonitor pelaksanaannya”. Sehingga regulasi metakognitif dianggap mempunyai peranan penting dalam banyak aktivitas kognitif, termasuk pemahaman dalam proses pembelajaran.

Adapun regulasi metakognitif menurut Schraw & Dennison (1994) meliputi:

- 1) Perencanaan (*Planning*) meliputi merencanakan, menentukan tujuan dan mengalokasikan sumber belajar mengenai apa yang akan dipelajari.
- 2) Pemantauan (*Monitoring*) kesadaran mengenai pemahaman dan kinerja tugas.
- 3) Perbaikan (*Debugging*) kesadaran peserta didik untuk memperbaiki pemahaman dan strategi atau cara belajar yang dirasa kurang efektif.

- 4) Manajemen informasi keterampilan mengelola dan mengurutkan strategi yang digunakan untuk memproses informasi agar lebih efisien.
- 5) Evaluasi meninjau kembali pemahaman yang telah diperoleh dan efektivitas strategi atau cara yang telah digunakan setelah melakukan proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan/ regulasi metakognitif merupakan pemantauan untuk memandu pencapaian kognitif peserta didik.

2.1.2 Self Awareness

2.1.2.1 Pengertian Self Awareness

Self awareness menurut Goleman (2018:513) “mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat”. Maka melalui kesadaran diri maka peserta didik akan mengetahui apa yang harus diperbaiki dan apa yang harus dipertahankan atau ditingkatkan.

“*Self awareness* atau kesadaran diri adalah wawasan ke dalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku sendiri atau pemahaman diri sendiri. *Self awareness* adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang” (Maharani & Mustika, 2016:59). *Self awareness* dapat diartikan sebagai suatu yang bisa memungkinkan seseorang mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta yang memungkinkan seseorang mampu menempatkan diri dari suatu waktu dan keadaan.

Menurut Malekar (2007:4) “kesadaran diri meluas ke pemahaman seseorang tentang nilai-nilai dan tujuannya. Seseorang yang sangat sadar diri tahu kemana tujuannya dan mengapa”. Mustari, Mohammad (2014:104) menambahkan “teori kesadaran diri menyatakan bahwa ketika kita memfokuskan perhatian kita pada diri kita, kita mengevaluasi dan membandingkan perilaku yang ada pada standar dan nilai-nilai internal kita”. Orang dengan *self awareness* tinggi berarti ia

telah mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Mampu mengendalikan dirinya, misalnya mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai *self awareness* adalah orang yang dapat menilai dirinya sendiri berdasarkan pengalaman-pengalamannya dan pemahaman tentang lingkungan sekitar.

2.1.2.2 Bentuk *Self Awareness*

Perlu diketahui bahwa tokoh psikologi yakni Baron dan Byrn 2005 (dalam Akbar, Amalia, & Fitriah, 2018:267) mereka berpendapat bahwa *self awareness* memiliki beberapa bentuk diantaranya:

- a. *Self awareness* subjektif adalah kemampuan dirinya untuk membedakan dirinya dari lingkungan fisik dan sosialnya. Yaitu bagaimana ia harus bersikap yang membuat orang bisa menilai dirinya berbeda dengan yang lainnya.
- b. *Self awareness* objektif adalah kapasitas seseorang untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, kesadaran akan keadaan pikirannya dan mengetahui bahwa ia tahu dan mengingat bahwa ia ingat. Maksudnya ialah dimana pribadi sadar akan tugas dan tanggung jawabnya.
- c. *Self awareness* simbolik adalah kemampuan seseorang untuk membentuk sebuah konsep abstrak dari diri melalui bahasa kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan mengevaluasi hasil dan membangun sikap yang berhubungan dengan diri dan membelanya terhadap komunikasi yang mengancam.

Dapat disimpulkan bahwa *self awareness* terdapat tiga bentuk yaitu *self awareness* subjektif, *self awareness* objektif, dan *self awareness* simbolik.

2.1.2.3 Karakteristik *Self Awareness*

Menurut Charles (dalam Maharani & Mustika, 2016:60) membentuk *self awareness* dalam diri seseorang dibutuhkan sebuah kerangka kerja yang terdiri dari lima elemen primer, diantaranya:

a. *Attention* (atensi/perhatian)

Pemusatan sumber daya mental ke hal-hal eksternal maupun internal. Kita dapat mengarahkan atensi kita ke peristiwa-peristiwa eksternal maupun internal. Oleh sebab itu, kesadaran pun dapat kita arahkan ke peristiwa eksternal dan internal.

b. *Wakefulness* (kesiagaan/kesadaran)

Kesadaran sebagai suatu kondisi kesiagaan memiliki komponen arousal. Dalam hal ini kesadaran adalah suatu kondisi mental yang dialami seseorang sepanjang kehidupannya. Kesadaran terdiri berbagai level *awareness* dan ekspektasi yang berbeda, dan kita bisa mengubah kondisi kesadaran kita menggunakan berbagai hal.

c. *Architecture* (Arsitektur)

Lokasi fisik struktur fisiologis dan proses-proses yang berhubungan dengan struktur tersebut yang menyokong kesadaran. Sebuah konsep dari *definitive* kesadaran adalah bahwa kesadaran memiliki sejumlah struktur fisiologis (suatu struktur arsitektural).

d. *Recall of Knowledge* (Mengingat Pengetahuan)

Proses pengambilan informasi tentang pribadi yang bersangkutan dengan dunia sekelilingnya.

e. *Self Knowledge* (Pengetahuan Diri)

Pemahaman tentang informasi jati diri pribadi seseorang. Serta terdapat pengetahuan fundamental bahwa anda adalah anda.

2.1.2.4 Indikator *Self Awareness*

Menurut Goleman & Boyatzis 1995,1998,1999 (dalam Sihaloho, 2019:116) *self awareness* merupakan “kemampuan yang dapat mengenali emosi dirinya. Mampu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri”. Artinya dengan mempunyai kemampuan untuk mengenal dan memilah-memilih perasaan pada diri, memahami hal yang sedang

dirasakan serta hubungan perilaku diri sendiri terhadap orang lain dapat meningkatkan kesadaran diri.

Boyatzis, Goleman, & Rhee (1999:12) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator untuk menilai *self awareness* yang dimiliki oleh seseorang, yaitu:

- a. *Emotional awareness* : mengenal emosi diri dan pengaruhnya.
- b. *Accurate self assessment* : mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri.
- c. *Self confidence* : pengertian yang mendalam akan kemampuan diri.

Penelitian ini menggunakan tiga dimensi tersebut sebagai indikator dalam *self awareness* yaitu *emotional awareness*, *accurate self awareness*, dan *self confidence*.

2.1.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Self Awareness

a. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan akan individu untuk dapat mengorganisasi dan melakukan serangkaian tindakan yang dianggap perlu dalam mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Suyanti, Sunyono, & Efkar, (2016:53) “peserta didik yang memiliki kepercayaan akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akan memiliki motivasi tinggi, sehingga sesulit apapun tugas yang diterima pasti akan dilewati dengan tenang. Maka peserta didik dengan efikasi diri tinggi suka dengan tantangan dan tidak menghindari tugas-tugas yang sulit.

b. *Self Confidence*

“*Self confidence* merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi atau kemampuan yang dimilikinya” (Setyaningrum, Ariyanto, dan Sutrisno 2017:372). *Self confidence* berarti rasa percaya terhadap kemampuan diri untuk mencapai prestasi tertentu. Dalam memecahkan suatu masalah *self confidence* sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Seperti halnya yang dinyatakan oleh (Nurkholifah, Toheri, & Winarso, 2018) “Seorang peserta didik harus memiliki sikap yakin dan percaya akan kemampuan sendiri sehingga terhindar dari rasa cemas dan ragu”. Sikap tersebut diartikan

sebagai daya juang peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

2.1.3 Self Perception

2.1.3.1 Pengertian Self Perception

Menurut Paradigma (2019:15) persepsi adalah “proses pengorganisasian dan proses penafsiran seseorang terhadap stimulus, yang dipengaruhi oleh keinginan, pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap stimulus yang dipengaruhi oleh perilaku manusia dalam menentukan tujuan hidup”. Sedangkan Estrada, Pujiyanto, & Arwin (2019:200) menjelaskan bahwa “persepsi merupakan proses yang *integrated* dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya”. Maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Dengan persepsi peserta didik akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri.

Walgito (dalam Asha & Wanto, 2020:6) mendefinisikan bahwa:

“Persepsi diri adalah suatu proses pemberian arti atau proses kognitif dari seseorang terhadap lingkungannya, yang dipergunakan untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Dengan demikian setiap orang berbeda cara pandang dan penafsirannya terhadap suatu objek tertentu. Persepsi berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang suatu fenomena pada saat tertentu dan mencakup pula aspek kognitif. Jadi, persepsi mencakup penafsiran objek dari sudut pandang individu dan persepsi dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap”.

Peserta didik akan mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandangnya. *Self perception* juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya.

Menurut Yazid & Ridwan (2017:196) teori persepsi diri (*self perception theory*) dikemukakan pertama kali oleh Daryl Benn (1972). Adesita, Rofian, & Rahmawati (2019:62) menyebutkan “*Self perception* pada hakekatnya terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang

menjadi objek adalah dirinya sendiri”. Pandangan atau penilaian terhadap diri sendiri yang diperoleh dari hasil belajar atau pengalaman yang mempengaruhi peserta didik tersebut untuk berinteraksi atau berperilaku dengan sekitarnya. Sehingga peserta didik sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Daryl Benn (dalam Yazid & Ridwan, 2017:196) juga menjelaskan bahwa:

“Ketika kita menilai pendapat sendiri maka kita akan mengambil perilaku kita sebagai petunjuk, daripada menganalisis diri kita secara mendalam. Dengan persepsi, seorang individu dapat menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar diri individu, tetapi juga datang dari dalam individu yang bersangkutan. Karena dalam persepsi itu merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti pengalaman, kemampuan berpikir, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut”.

Dapat disimpulkan bahwa *self perception* dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsang melalui pancaindra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun dalam diri individu.

2.1.3.2 Syarat-Syarat *Self Perception*

Menurut Bimo Walgito (dalam A. N. Wardana & Wibowo, 2018:331) agar individu dapat menyadari dan mengadakan persepsi, maka ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi, yaitu:

a. Adanya Objek yang Dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor) maupun datang dari dalam yang langsung mengenai saraf penerima (sensoris) yang bekerja seperti reseptor.

b. Alat Indera atau Reseptor

Yaitu alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada pula saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c. Adanya Perhatian

Perhatian merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi dalam diri seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat dalam persepsi ialah harus adanya objek yang dipersepsi, alat indera atau reseptor, dan adanya perhatian.

2.1.3.3 Indikator *Self Perception*

Menurut Bimo Walgito (dalam Rofi'ah, 2017:33) terdapat indikator-indikator *self perception* sebagai berikut:

a. Penyerapan atau Penerimaan

Penyerapan atau penerimaan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri maupun bersama-sama. Dasi hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

b. Pengertian atau Pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

c. Penilaian atau Evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru

diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Penelitian ini menggunakan tiga indikator tersebut yaitu penyerapan atau penerimaan, pengertian atau pemahaman, dan penilaian atau evaluasi.

2.1.3.4 Faktor yang Mempengaruhi *Self Perception*

a. Motivasi Berprestasi

Menurut Danim (dalam Dewi, Rapi, & Rachmawati, 2019:3) “Motivasi berprestasi merupakan kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan yang apa dikehendaki”. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan atau tugas-tugas dalam pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mampu mendorong dirinya untuk memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai keberhasilan ataupun keunggulan dalam rentang waktu tertentu.

b. *Self Concept*

Menurut Tinik, (2019:200) *Self concept* merupakan “ pandangan dan perasaan tentang diri”. Tanggapan individu yang baik terhadap dirinya merupakan landasan dasar untuk dapat menyesuaikan diri. Sejalan dengan pernyataan Ardhaningtyas & Manudyaning, (2018:190) bahwa “ Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya”. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu peserta didik. Segala keberhasilan tergantung pada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimilikinya.

c. *Self Regulated Learning*

Menurut Sutikno, (2016:189) *self regulated learning* merupakan “karakteristik peserta didik yang telah diyakini ahli-ahli psikologi, yang telah

mengakomodasikan pandangan tentang peserta didik yang bertanggung jawab terhadap belajar sendiri, aktif dalam belajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya”. Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* mampu meningkatkan hasil belajar yang signifikan di bidang keterampilan manajemen waktu dan reaksi diri. Sejalan dengan pendapat (Nabiila & Mustofa, 2020:12) bahwa “peran *self regulated learning* bagi peserta didik salah satunya dapat menyebabkan peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Maka dalam hal tersebut semakin banyak peserta didik dalam pembelajaran mandiri dan konstruktivistik semakin tinggi peran *self regulated learning*.”

2.1.4 Deskripsi Materi Protista

“Protista adalah mikroorganisme eukariotik yang bukan termasuk hewan, tumbuhan, dan jamur atau fungi. Kingdom Protista adalah berbagai kelompok organisme eukariotik. Protista adalah uniseluler, ada pula yang colonial atau multiseluler, mereka tidak memiliki organisasi jaringan khusus. Organisasi seluler sederhana membedakan Protista dari eukariota lainnya. Beberapa memiliki flagela atau silia untuk bergerak. Reproduksi pada protista bersifat aseksual dan seksual. Mereka hidup di lingkungan yang mengandung air” (Aisyah, Wiweka, Pratama, & Fadilah, 2016:2). Berdasarkan kemiripan ciri-cirinya dengan organisme lain dan cara memperoleh makanan sebagai sumber energy, Protista dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu Protista mirip hewan, Protista mirip tumbuhan, dan Protista mirip jamur.

a. Protista Mirip Hewan (Protozoa)

1) Ciliata

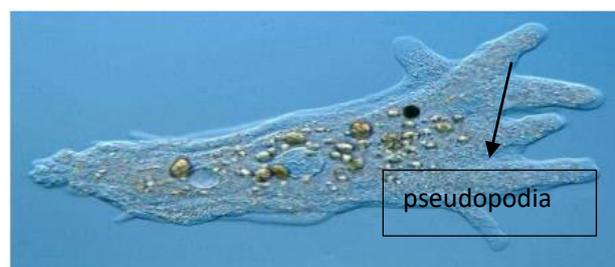
“Ciliata berhabitat di air tawar yang di dalamnya banyak mengandung bakteri atau zat-zat organik. Walaupun umumnya ciliata hidup di air tawar tetapi ada juga yang hidup di tempat lain, misalnya pada usus tebal manusia. Ciliata bergerak menggunakan silia untuk mencari makan. Ciliata umumnya bereproduksi secara aseksual melalui pembelahan biner” (Nurhadi dan Yanti, 2018:24). Salah satu contohnya ialah *Vorticella* pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1
 Contoh Ciliata: *Vorticella* pembesaran 100x
 Sumber: Rotkiewicz, Piotr (2006)

2) Rhizopoda

”Rhizopoda bergerak dengan menjadikan protoplasma sebagai kaki semu (*pseudopodia*; *pseudo*=semu, *pous*=kaki) dan bergerak dengan gerakan amoeboid. Rhizopoda hidup di air tawar, di laut dan merupakan parasit pada hewan dan manusia. Rhizopoda berkembang baik secara vegetative dengan membelah diri” (Nurhadi dan Yanti, 2018:22). Salah satu contoh spesies Rhizopoda yang paling terkenal adalah *Amoeba proteus* pada Gambar 2.2 berikut.

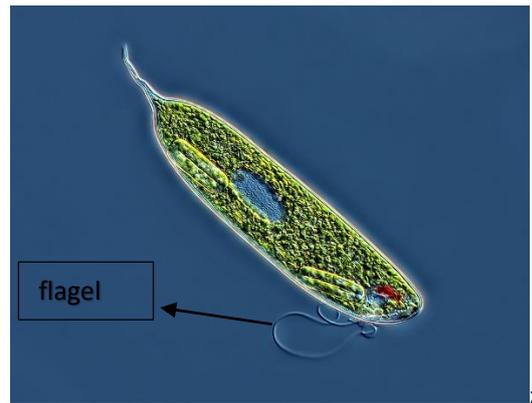


Gambar 2.2
Amoeba proteus perbesaran 100x
 Sumber: Nurhadi dan Yanti (2018)

3) Flagellata

“Memiliki bentuk tubuh yang tetap tanpa adanya rangka luar, tubuhnya dilindungi oleh suatu selaput fleksibel yang disebut *pellicle*, dan di bagian luar

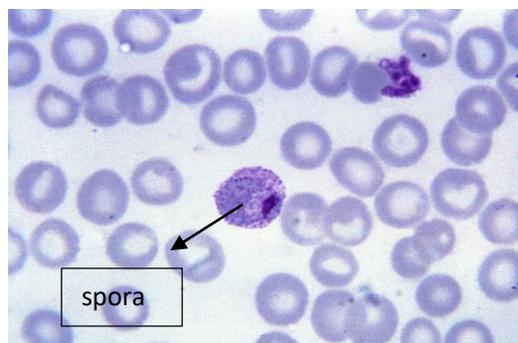
terdapat selaput plasma. Flagellata memiliki alat gerak berupa bulu cambuk (*flagrum=mastix*). Flagellata hidup di air tawar, di laut, atau parasit bagi organisme lain. Berkembang biak secara vegetatif dengan membelah diri” (Nurhadi dan Yanti, 2018:24). Bentuk yang paling umum dari flagellata adalah *Euglena* pada Gambar 2.3 berikut.



Gambar 2.3
Euglena sp. perbesaran 100x
 Sumber: Moreno, Rogelio (2013)

4) Sporozoa

“Sporozoa juga merupakan protozoa parasit di sekitar kehidupannya yang rumit senantiasa melibatkan pembentukan spora yang terjangkit. Parasit paling penting di kalangan sporozoa ialah *Plasmodium vivax* pada Gambar 2.4, yaitu sumber penyebab penyakit malaria yang ditularkan melalui nyamuk *Anopheles*” (Nurhadi dan Yanti, 2018:25).

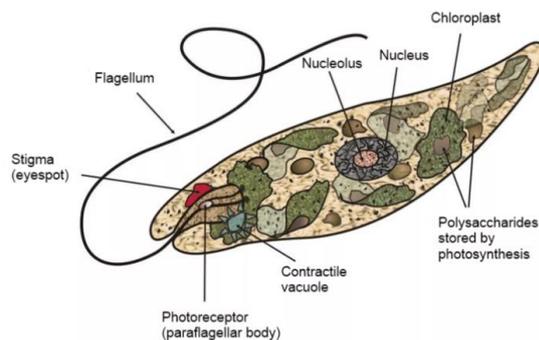


Gambar 2.4
Plasmodium vivax perbesaran 100x
 Sumber: Glenn, Steven (2013)

b. Protista Mirip Tumbuhan

1) Euglenoid (Euglenophyta)

“Euglenophyta berupa alga berasal satu dan dapat bergerak. Kloroplas berisi klorofil dan beta karoten. Selnya mungkin berflagel satu, dua, atau tiga. Flagel terdapat pada bagian interior dan pangkalnya masuk pada dasar reservoir seperti pada Gambar 2.5. Hidup soliter, terdapat dalam kolam kecil yang kaya bahan organik” (Riana Rakatika, 2004).



Gambar 2.5
Struktur tubuh *Euglena* sp.
Sumber: Bailey, Regina (2018)

2) Chrysophyta

“Chrysophyta mempunyai pigmen yang terlokalisir dalam kromatofora berwarna hijau kekuning-kuningan sampai coklat keemasan disebabkan karena dominasi dari karoten dan xantofil. Sel-selnya berflagel atau tidak. Hidup ada yang soliter atau membentuk koloni dengan bentuk tetap atau tidak tetap” (Riana Rakatika, 2004:41). Contohnya ialah *Synura* pada Gambar 2.6 berikut.



Gambar 2.6
Contoh Chrysophyta: *Synura* perbesaran 200x
Sumber: Skaloud, Pavel (2014)

3) Pyrrophyta

“Anggota pyrrophyta mempunyai pigmen yang terlokalisir pada kromatofora. Biasanya berwarna kehijauan sampai coklat keemasan pigmen tersebut berupa klorofil a, klorofil c, beta karoten dan 4 xantofil” (Riana Rakatika, 2004:39). Contohnya *Ceratium* sp. pada Gambar 2.7 berikut.



Gambar 2.7
Ceratium sp. perbesaran 640x
Sumber: Byungsoo, Chae (2009)

4) Chlorophyta

“Chlorophyta meliputi semua alga hijau kecuali Chara. Chlorophyta ada yang bersel satu dan ada yang bersel banyak. Salah satu contohnya *ulva* sp. pada Gambar 2.8 mempunyai sel-sel yang berinti tunggal. Sebagian hidup di laut dan sebagian kecil hidup di air tawar. Pembiasaan aseksual dengan zoospora yang berflagel empat. Pembiasaan seksualnya dengan isogami atau anisogami” (Riana Rakatika, 2004:24).



Gambar 2.8
Ulva sp.
Sumber: Llompart Payeras, A (2008)

5) Phaeophyta

“Alga coklat mempunyai kromatofora yang berwarna coklat kekuning-kuningan karena xantofil lebih banyak dibandingkan dengan pigmen lainnya. Sebagian besar hidup di laut. Beberapa species hidup di laut terikat pada karang atau substrat lainnya. Sedangkan spesies lainnya hidup berasosiasi dengan alga lainnya sebagai epifit atau endofit” (Riana Rakatika, 2004:47). Contohnya ialah *Sargassum* seperti pada Gambar 2.9 berikut.



Gambar 2.9

Sargassum

Sumber: Larson, Rebecca (2021)

6) Rhodophyta

“Rhodophyta mempunyai beberapa pigmen yaitu klorofil a, beta karoten, lutein (termasuk xantofil) dan fikoeritrin dalam jumlah yang cukup banyak. Rhodophyta kebanyakan hidup di laut” (Riana Rakatika, 2004:58). Salah satu contohnya ialah *Palmaria palmata* seperti pada Gambar 2.10 berikut.



Gambar 2.10

Palmaria palmata

Sumber: Serdar, Zeljko (2014)

c. Protista Mirip Jamur

1) Jamur Lendir Plasmodial

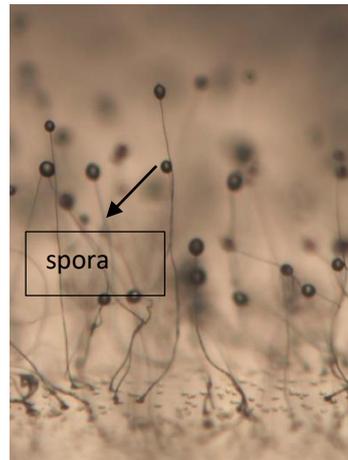
“Jamur lendir plasmodial (aseluler) hidup sebagai dekomposer yang melakukan fagosit terhadap materi tumbuhan di hutan atau lahan pertanian. Pada kondisi lingkungan yang tidak nyaman, plasmodium membentuk banyak sporangium penghasil spora. Kumpulan sporangia akan membentuk tubuh buah. Spora akan tumbuh saat kelembapan lingkungan di sekitarnya telah memungkinkan” (Aisyah, Wiweka, Pratama, & Fadilah, 2016:17). Contoh jamur lendir plasmodial adalah *Physarum polycephalum* pada Gambar 2.11 berikut.



Gambar 2.11
Physarum polycephalum
Sumber: Aisyah dkk (2016)

2) Jamur Lendir Seluler

“Jamur lendir seluler disebut juga Acrasiomycota, berbeda dengan jamur lendir plasmodial karena jamur lendir seluler merupakan organisme haploid (hanya zigot saja yang diploid). Jamur lendir memiliki tubuh buah (*fruiting body*) yang berfungsi dalam reproduksi aseksual” (McLaughlin & Spatafora, 2014:22). Contohnya ialah *Dictyostelium* sp. pada Gambar 2.12 berikut.



Gambar 2.12
Dictyostelium sp. perbesaran 400x
 Sumber: Bando (2010)

3) Jamur Air

“Oomycota (artinya fungi telur) atau jamur air (*water mold*) merupakan jamur uniseluler atau multiseluler yang memiliki dinding sel dari selulosa. Oomycota disebut juga sebagai jamur karat putih (*white rust*) atau jamur berbulu halus (*downy mildew*). Oomycota multiseluler berbentuk hifa bercabang, tidak bersekat, dan memiliki banyak inti (senositik)” (Aisyah et al., 2016:18). Contoh oomycota adalah *Plasmopara viticola* pada Gambar 2.13 yang merupakan parasit pada tanaman anggur.



Gambar 2.13
Plasmopara viticola sebagai parasit pada tanaman anggur
 Sumber: Aisyah dkk (2016)

d. Peranan Protista dalam Kehidupan

“Protista yang menyerupai tumbuhan disebut demikian karena makhluk hidup ini bersifat autotrof (dapat menghasilkan makanan sendiri) sehingga dapat berfungsi sebagai produsen. Terdiri atas, organisme eukariotik bersel satu maupun bersel banyak, yang sel-selnya memiliki ciri-ciri yang sama. Karena kemampuannya melakukan fotosintesis, kebanyakan Protista dari kelompok ini merupakan fitoplankton dan merupakan penyedia biomassa serta oksigen dalam jumlah sangat besar. Dengan demikian, Protista berperan sebagai awal rantai makanan di perairan” (Aisyah et al., 2016:15).

“Selain peran di atas, Protista yang menyerupai tumbuhan telah dimanfaatkan manusia dalam banyak hal. Alga merah atau alga cokelat, digunakan sebagai pupuk. Di Jepang, Alga merah *Porphyra* dimanfaatkan sebagai tanaman pangan karena menghasilkan dua produk polisakarida yang penting, yaitu kerogen dan agar. Keduanya dapat digunakan sebagai bahan pengemulsi dan pengental” (Aisyah et al., 2016:16).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Supriatna & Alawiyah, (2019) menunjukkan bahwa metakognitif peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada level tinggi, sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik yang didasarkan pada dua komponen utama, yakni metakognitif pengetahuan dan metakognitif regulasi.

Hasil penelitian Rini, (2017) menunjukan adanya hubungan antara kesadaran diri dengan hasil belajar sejarah, dengan tingkat (signifikan) kesahihan data penelitian sebesar 95%. Hasil tersebut didukung oleh pendapat (Reasoner, dalam Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D. 2008:77) yang menyatakan bahwa murid-murid yang memiliki kesadaran diri tinggi dapat belajar dengan cepat, mengingat lebih tahan lama, menanggapi berbagai tantangan secara positif, lebih dapat menerima orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab besar akan tindakan mereka.

Hasil penelitian Pohan, (2016) menunjukkan hasil analisis data penelitian, bahwa secara rata-rata keseluruhan persepsi peserta didik tentang kegiatan merespon berada pada kategori positif. Peserta didik dalam proses pembelajaran tentunya menyadari betapa pentingnya memahami dan menguasai materi pelajaran.

2.3 Kerangka Konseptual

Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Begitu pun tujuan pendidikan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik, baik potensi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dilaksanakan pada sebuah proses pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bisa dinyatakan sebagai pembelajaran yang memiliki peran strategis untuk dijadikan wahana untuk mencapai tujuan tersebut yang memiliki salah satu cabang yang mempunyai peran penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu biologi. Pemahaman biologi yang baik dapat terwujud apabila peserta didik memahami dan menguasai konsep-konsep biologi dengan baik. Anggapan peserta didik pada pembelajaran biologi di semester 1 yaitu materi protista merupakan materi sulit. Hal tersebut terjadi karena kurang terlatihnya metakognitif peserta didik. Bagian penting yang harus dilatihkan kepada peserta didik adalah metakognitif. Peserta didik akan mampu mengenali dirinya baik itu kebiasaan baik maupun tidak baik, mampu menyadari ketidak tahuannya sehingga terefleksi dalam proses belajar serta peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang bermakna.

Pada dasarnya peserta didik dalam belajar ditentukan oleh faktor dari luar diri atau eksternal dan faktor dari dalam diri atau internal. Faktor dalam diri peserta didik yang mampu mendorong terlatihnya metakognitif diantaranya *self awareness* dan *self perception*. *Self awareness* yang termasuk ke dalam ranah afektif, namun untuk mewujudkannya berkaitan dengan ranah kognitif dan psikomotorik. Ranah kognitif dimaksudkan ketika individu yang diharapkan memahami dan mengerti suatu konteks tentang dirinya dan tentang lingkungannya. Ranah psikomotorik berkenaan dengan tindakan atau performansi yang merupakan perwujudan bahwa

ia telah memiliki *self awareness*. Individu yang memiliki *self awareness* salah satunya sadar akan persepsinya. Informasi yang diterima peserta didik akan memberikan persepsi, baik positif maupun negatif.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dipaparkan, hal tersebut menggiring penulis menduga bahwa peserta didik yang *self awareness* dan *self perception* dalam dirinya akan melatih sekaligus mengarahkan peserta didik kepada metakognitif, sehingga peserta didik sadar akan kelebihan dan keterbatasannya dalam belajar serta dengan metakognitif peserta didik dapat bermanfaat untuk memperoleh penjelasan mengapa peserta didik kurang bisa memahami materi protista secara baik.

2.4 Hipotesis penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara *self awareness* terhadap metakognitif peserta didik kelas X MIPA SMAN 4 Tasikmalaya pada materi Protista.
2. Ada hubungan antara *self perception* terhadap metakognitif peserta didik kelas X MIPA SMAN 4 Tasikmalaya pada materi Protista.
3. Ada hubungan antara *self awareness* dan *self perception* terhadap metakognitif peserta didik kelas X MIPA SMAN 4 Tasikmalaya pada materi Protista.